

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Manajemen Pembelajaran**

Manajemen berasal dari kata *managio* yaitu pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu, menurut Luther Gulick, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat, menurut Follet, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sedangkan dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesionalnya dituntun oleh suatu kode etik. Sifat khusus yang utama manajemen adalah integrasi dan penerapan ilmu serta pendekatan analisis yang dikembangkan oleh banyak disiplin ilmu.<sup>1</sup>

Terminologi Islami yang khusus menyebutkan istilah manajemen belum ada yang populer. Namun bila didekati dari istilah bahasa Arab dapat dikemukakan disini bahwa kata “*yudabbiru*” diartikan mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur atau mengurus. Asal katanya adalah dari “*dabbara*” yang artinya “mengatur” dan “*mudabbir*” artinya “orang yang pandai mengatur” atau “pengatur” dan “*mudabbar*” artinya “yang diatur”. Setidaknya kata “*mudabbir*” muncul dalam empat

---

<sup>1</sup> Sagala, *Manajemen*, h. 13.

ayat yang secara umum menggambarkan bahwa Allah Swt. yang mengatur segala urusan. Keberadaan Allah sebagai Maha Pencipta dihubungkan dengan penciptaan alam, langit dan bumi serta segala isinya, sehingga segala urusan yang ada di alam semesta ini adalah Allah yang Maha Mengetahui, Mengawasi dan Memeliharanya. Bahkan menurut Mahdi Ghulsyani dalam Syafaruddin mengatakan bahwa dalam al-Quran ada lebih dari 750 ayat yang menunjuk kepada fenomena alam dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tandaNya.<sup>2</sup>

Syaiful Sagala mengutip pendapat George R Terry mengatakan “*Management is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*”. dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya. Selanjutnya dikatakannya bahwa fungsi manajemen itu adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan seseorang mengatur dan mengarahkan orang lain untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkannya

---

<sup>2</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 178.

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet.7, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 140.

Istilah pembelajaran dikatakan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran

11

terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Selanjutnya pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>6</sup>

Pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) menuju kedewasaan.

Syafaruddin dan Irwan Nasution mengutip pendapat Hoban Heinich mengatakan bahwa manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa pembelajaran dalam

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 2, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), h. 57.

<sup>5</sup> H. Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) h. 7.

<sup>6</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Cet. 1, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 8.

proses pembelajaran tetapi juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis. Pendapat lain dijelaskan oleh Sue dan Glover bahwa manajemen pembelajaran

12

adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Itu berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya dan pengajaran) untuk mencapai program pengajaran.<sup>7</sup>

Jelasnya bahwa manajemen pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dipilih oleh guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.

#### **a). Pembelajaran Aktif**

Pembelajaran aktif menurut Hisyam Zaini, dkk adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran.<sup>8</sup>

Silberman menyatakan kegiatan belajar aktif tidak dapat berlangsung tanpa partisipasi. Ada bermacam cara untuk menyusun diskusi dan mendapatkan respons dari siswa pada saat kapan saja selama pelajaran. Sebagian sangat cocok bila waktunya terbatas atau ketika siswa perlu dorongan supaya berpartisipasi. Sepuluh cara menggunakan sub diskusi dan mengundang juru bicara dari masing-masing kelompok untuk bertugas dalam sebuah panel yaitu: diskusi

---

<sup>7</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Cet.1, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 7.

<sup>8</sup> Hisyam Zaini, et al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, Cet. 9, (Yogyakarta: CTSD, 2010), h. xvi.

terbuka, kartu jawaban, jajak pendapat, diskusi sub kelompok, mitra belajar, penyemangat, panel, ruang terbuka, permainan dan

13

memanggil pembicara selanjutnya.<sup>9</sup>

Selain itu dikatakannya bahwa lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Sehingga dari pernyataan tersebut perlengkapan kelas perlu disusun ulang untuk menciptakan formasi tertentu yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. Namun begitu, tidak ada satu susunan atau tata letak yang mutlak ideal, namun ada banyak pilihan yang tersedia. Sepuluh kemungkinan susunan tata letak meja dan kursi yang disarankan sebagai berikut: bentuk U, gaya tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok pada kelompok, ruang kerja, pengelompokan berpencar, formasi tanda pangkat, ruang kelas tradisional, auditorium.<sup>10</sup>

Aktifitas siswa belajar di kelas terwujud bila terjadi interaksi antar warga kelas. Dalam interaksi ada aktifitas yang bersifat timbal balik dan berdasarkan atas kebutuhan bersama, ada aktifitas pengungkapan perasaan, dan ada hubungan untuk tukar-menukar pengetahuan yang didasarkan *take and give*, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Dengan demikian, upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>9</sup> Silberman, *Active*, h. 41 – 44.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 35 – 41.

Dalam pembelajaran aktif seorang guru harus dapat menggunakan berbagai upaya untuk mengaktifkan siswa dalam belajar diantaranya:

1. Selalu berpenampilan menarik dan penuh wibawa.

Kesan pertama siswa saat bertemu gurunya adalah fisik dari guru tersebut. dengan

14

penampilan yang menarik dan penuh wibawa akan membuat kesan yang positif dari siswa, sehingga dengan mudah guru akan dapat membawa siswa ke dalam suasana belajar yang guru inginkan.

2. Manfaatkan pertemuan pertama dengan siswa untuk pengenalan antar warga kelas, tunjukkan cara-cara belajar bahasa Arab yang baik, buatlah kesepakatan (kontrak) terkait norma-norma yang harus dipatuhi oleh warga kelas.
3. Buatlah formasi tata letak meja, kursi, pajangan dinding, dan perabot kelas yang lain sesuai dengan kesepakatan warga kelas dan kebutuhan.
4. Siapkan semua peralatan yang akan digunakan di dalam ruang kelas sebelum memulai pembelajaran.
5. Mulailah proses belajar mengajar dengan materi yang ringan tetapi menantang yang dapat merangsang siswa turut aktif berfikir. Kemudian masuk pada materi yang akan kita ajarkan dengan senantiasa melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Misalkan senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang kita ajarkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang kita berikan.
6. Selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu serta dengan salam yang menghangatkan dan hormat.

7. Gunakan bahasa yang santun, hormat, dan dengan nada bicara yang lembut.
8. Memahami dan menghormati berbagai perbedaan yang ada.
9. Menghormati kerahasiaan setiap siswa.
10. Tidak merendahkan dan mencemooh siswa.

15

11. Memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk bicara dan jangan mengintrupsi pembicaraan siswa.
12. Bila seorang siswa mengemukakan pendapat, jadilah pendengar yang baik dan selanjutnya berikan kesempatan kepada siswa lain untuk memahaminya dan memberikan komentarnya.
13. Memahami dan menghormati pendapat setiap siswa, bila perlu melancarkan kritik dengan menggunakan bahasa yang mengayomi, dan bila kritik bersifat pribadi seyogyanya dilakukan di ruang khusus.
14. Sekali waktu, berilah kesempatan kepada siswa untuk memberikan saran atau kritik guna perbaikan proses pembelajaran.
15. Sediakan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa di luar kelas.

#### Prosedur Pembelajaran Aktif

Proses pembelajaran di kelas dapat dipandang sebagai tiga bagian kegiatan yang terurut, yaitu: kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Dengan demikian, pembelajaran aktif dapat dirumuskan sebagai prosedur kegiatan yang mengaktifkan siswa pada setiap bagian kegiatan secara terurut. Prosedur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

## 1. Prosedur mengaktifkan siswa belajar bahasa Arab pada awal pembelajaran

Dimensi pertama dalam peristiwa belajar bahasa Arab adalah membangun sikap dan persepsi positif terhadap belajar dan bahasa Arab sebagai obyek belajar. Kesiapan mental untuk terlibat dalam pembelajaran mutlak dicapai dalam mengaktifkan siswa belajar bahasa Arab, oleh karenanya kegiatan membangunkan sikap dan persepsi positif

16

siswa harus dilakukan sejak awal dimulainya pembelajaran. Hal yang harus dilakukan guru pada awal pembelajaran adalah membangunkan minat, membangunkan rasa ingin tahu, dan merangsang siswa untuk berfikir. Bila minat siswa, rasa ingin tahu siswa telah bangkit, serta siswa telah terangsang untuk berfikir ini berarti siswa telah siap secara mental untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran bahasa Arab, dan bila terjadi sebaliknya berarti secara mental siswa belum siap terlibat dalam pembelajaran.

Prosedur pembelajaran aktif diawali dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Tentukan rentang waktu yang pasti untuk kegiatan awal pembelajaran.
- b) Ucapkan salam pembuka yang menghangatkan siswa.
- c) Sediakan daftar pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran bahasa Arab yang akan diajarkan. Misalnya:
  - (1) kosakata untuk digunakan dalam materi pelajaran
  - (2) soal-soal sederhana dari aplikasi kosakata yang telah dikenal,
  - (3) pertanyaan tentang aplikasi bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sebaik yang mereka bisa dan dalam waktu yang telah ditentukan.



- e) Perintahkan siswa untuk menyebar di kelas, menanyakan kepada temannya jawaban pertanyaan yang dia sendiri tidak tahu jawabannya, doronglah siswa untuk saling membantu.
- f) Perintahkan untuk kembali ke tempat semula dan gunakan teknik tanya jawab untuk membahas jawaban yang mereka dapatkan.

17

- g) Gunakan pertanyaan-pertanyaan arahan sebagai upaya merangsang berfikir siswa menjawab pertanyaan yang tak satupun siswa bisa menjawab.
- h) Gunakan informasi-informasi yang diperoleh dalam kegiatan ini sebagai sarana untuk memperkenalkan topik-topik penting materi pelajaran dalam kegiatan inti.

Secara umum, manusia tidak menyukai suatu kegiatan yang kurang bervariasi. Oleh karenanya perlu dipilih kegiatan lain sebagai variasi kegiatan di atas. Berikut ini dapat menjadi alternatif pilihan.

- (1) Daftar pertanyaan dapat diganti dengan menyediakan kartu indeks dan perintahkan siswa untuk menuliskan satu informasi yang menurut siswa akurat tentang materi yang akan diajarkan.
- (2) Kegiatan menyebar dapat diganti dengan merotasi pertukaran pendapat antar kelompok belajar di kelas.

## 2. Prosedur mengaktifkan siswa belajar bahasa Arab pada kegiatan inti pembelajaran

Telah dikemukakan di atas bahwa pendidikan bahasa Arab di segala jenjang dimaksudkan untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan bahasa Arab. Pembelajaran aktif dalam pendidikan bahasa Arab dapat berlangsung dalam proses

penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif). Kondisi ini terjadi jika siswa dilibatkan dalam tugas dan kegiatan yang secara halus mendesak mereka untuk berfikir, bekerja, dan merasakan. Hal ini sebagai upaya yang harus dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar bahasa Arab adalah: (1) mengkondisikan situasi belajar bahasa Arab menjadi kegiatan siswa mengupayakan pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan-

18

pertanyaan, baik masalah atau pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa; (2) mendorong ketertarikan siswa untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan melalui pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan; (3) mendesak siswa secara halus untuk bergerak mengkaji atau menilai suatu jawaban pertanyaan, suatu pendapat (gagasan), atau suatu penyelesaian masalah. Guru dapat menggunakan berbagai strategi dengan berbagai teknik untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan inti. Strategi berikut ini dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa belajar bahasa Arab:

a) Menstimulir rasa ingin tahu siswa

Prosedur:

(1) Ajukan pertanyaan/masalah yang kompleks atau yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban untuk menstimulasi keingintahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan. Pertanyaan yang disajikan haruslah merupakan pertanyaan yang menurut guru ada beberapa siswa yang mengetahui jawabannya atau bagian dari jawaban. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan sehari-hari, cara melakukan sesuatu, definisi, cara kerja (prosedur).

- (2) Doronglah siswa untuk berfikir, membuat skema atau diagram, dan membuat dugaan umum. Gunakan frase semisal “coba tebak” atau “coba jawab”.
- (3) Jangan buru-buru memberikan tanggapan. Tampung semua dugaan siswa. Ciptakan rasa penasaran tentang jawaban yang sesungguhnya. Sebagai variasi, buatlah siswa berpasangan dan membuat dugaan secara kolektif.

19

- (4) Gunakan pertanyaan itu untuk mengarahkan siswa kepada apa yang hendak diajarkan. Anda perlu memastikan bahwa siswa lebih menaruh perhatian terhadap pelajaran dibanding biasanya.

b) Menstimulir siswa untuk belajar mandiri.

Prosedur:

- (1) Bagikan kepada siswa bahan ajar, disertai beberapa pertanyaan/masalah yang terurut dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- (2) Perintahkan siswa untuk mempelajari bahan ajar secara mandiri atau berpasangan.
- (3) Perintahkan siswa untuk membubuhkan tanda tanya pada materi yang belum mereka pahami. Anjurkan untuk menyisipkan tanda tanya sebanyak mungkin. Perintahkan siswa untuk menyusun pertanyaan sebanyak mungkin terkait dengan tanda tanya yang mereka bubuhkan.
- (4) Perintahkan siswa untuk mengemukakan pertanyaan secara tertulis. Beri kesempatan siswa lain untuk menanggapi. Lakukan seterusnya sehingga semua pertanyaan siswa dibahas.

- (5) Berikan penjelasan sebagai sarana pemantapan dari jawaban atas pertanyaan siswa.
- (6) Perintahkan siswa menyelesaikan masalah dalam bahan ajar secara mandiri atau berpasangan.
- (7) Perintahkan siswa untuk mengemukakan jawaban masalah. Berikan kesempatan siswa lain memberikan komentar atau mengemukakan kemungkinan jawaban lain.

20

- (8) Berikan pemantapan jawaban atas pertanyaan.

Jika guru merasa bahwa siswa akan mengalami kesulitan mempelajari sendiri bahan ajar, berikan sejumlah informasi yang mengarahkan mereka.

- c) Menstimulir siswa untuk belajar bersama dalam kelompok.

Prosedur:

- (1) Perintahkan siswa secara mandiri mempelajari bahan ajar.
- (2) Perintahkan untuk menuliskan hal yang belum diketahui dalam bentuk pertanyaan.
- (3) Perintahkan untuk membentuk kelompok, perintahkan masing-masing kelompok memberi nama kelompok dengan nama dalam bahasa Arab, misalnya: kelompok ahmar, kelompok abyadh dan sebagainya.
- (4) Diskusikan pertanyaan-pertanyaan dari masing-masing anggota kelompok..
- (5) Berikan tugas memecahkan masalah, dengan petunjuk yang jelas misalnya: simaklah bacaan, tuliskan kosakata yang akan kamu gunakan untuk menjawab.
- (6) Berikan peran pada anggota kelompok. misalnya: fasilitator, pencatat, juru bicara, pengatur waktu.

(7) Berikan kesempatan masing-masing kelompok untuk menyajikan hasil diskusi di depan kelas.

(8) Perintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dan lakukan salah satu berikut:

(a) membahas materi secara bersama.

(b) dapatkan pertanyaan dari siswa.

21

(c) beri siswa pertanyaan kuis.

(d) sediakan latihan penerapan atau kuis bagi siswa untuk menguji pemahaman mereka.

d) Belajar berpasangan

Prosedur:

(1) Berikan kepada siswa, satu atau beberapa permasalahan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.

(2) Perintahkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara perseorangan.

(3) Setelah semua siswa menyelesaikan masalah, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.

(4) Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap masalah, memperbaiki tiap jawaban perseorangan.

(5) Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas.

(6) Perintahkan seluruh siswa untuk memilih jawaban yang tepat untuk tiap pertanyaan.

Untuk menghemat waktu, bagilah seluruh siswa dalam 4 kelompok besar, berilah nama kelompok. Berikan permasalahan yang berbeda pada masing-masing kelompok. Pada

akhir sesi, perintahkan masing-masing kelompok untuk menyajikan jawaban terbaiknya.

Berikan hadiah pada jawaban terbaik.

e) Turnamen belajar.

Prosedur:

22

- (1) Bagilah siswa menjadi sejumlah tim beranggotakan 2 hingga 8 siswa. Pastikan bahwa tim memiliki jumlah anggota yang sama. Perintahkan untuk memberi nama kelompok masing-masing.
- (2) Berikan bahan ajar kepada tim untuk dipelajari bersama.
- (3) Buat beberapa pertanyaan yang dapat menguji aspek ingatan dan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Gunakan format yang memudahkan penilaian sendiri. Misalnya: pilihan ganda, melengkapi, benar-salah, uraian.
- (4) Perintahkan siswa untuk menjawab secara perseorangan. Pastikan hal ini dilakukan oleh masing-masing siswa.
- (5) Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
- (6) Lakukan diskusi kelas untuk menentukan jawab pertanyaan.
- (7) Perintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar, dan mintalah mereka untuk memberikan skor.

- (8) Perintahkan siswa untuk menyatukan skor mereka dengan anggota tim mereka untuk mendapatkan skor tim. Umumkan skor dari tiap tim. Berikan hadiah atau berilah tepuk tangan pada tim yang memperoleh skor tertinggi. Sebutlah ini sebagai “ronde satu”.
- (9) Perintahkan mereka untuk belajar lagi untuk ronde ke dua dalam turnamen. Kemudian ajukan pertanyaan tes lagi sebagai bagian dari “ronde kedua”. Perintahkan siswa dengan prosedur seperti ronde satu. Turnamen ini dapat dilakukan dengan jumlah ronde bervariasi dan waktu tiap ronde dapat dilakukan

23

bervariasi, namun pastikan bahwa setiap ronde siswa menjalani sesi belajar. Dengan kesepakatan siswa, guru dapat memberikan penalti (hukuman) kepada siswa yang memberikan jawaban salah dengan pengurangan nilai (misal -1 atau -2) dan memberikan nilai 0 pada siswa yang tidak menjawab.

- f) Menstimulir pembelajaran antar siswa.

Prosedur:

- (1) Bentuklah kelompok dengan jumlah kelompok sesuai dengan topik (sub pokok bahasan) yang akan dipelajari siswa. Topik dipilih yang saling terkait.
- (2) Beri setiap kelompok sejumlah informasi, konsep atau keterampilan untuk diajarkan kepada siswa lain.
- (3) Perintahkan setiap kelompok untuk menyusun cara dalam menyajikan atau mengajarkan topik mereka kepada siswa lain. Sarankan mereka untuk menghindari cara ceramah atau semacam pembacaan laporan. Doronglah mereka untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai pengalaman yang aktif bagi siswa.

(4) Kemukakan beberapa saran berikut ini:

- (a) sediakan media visual.
- (b) berikan kesempatan temanmu untuk membaca materi terlebih dahulu.
- (c) gunakan contoh atau analogi untuk menyajikan poin-poin pengajaran.
- (d) libatkan temanmu dalam diskusi atau tanya jawab.
- (e) berikan kesempatan pada temanmu untuk bertanya.
- (f) berikan waktu yang cukup untuk merencanakan dan mempersiapkan (baik di dalam maupun di luar kelas). Kemudian perintahkan tiap kelompok untuk

24

menyajikan pelajaran mereka. Beri tepuk tangan atas usaha mereka. Sebagai alternatif dari pengajaran model ini adalah perintahkan siswa untuk mengajarkan atau memberi bimbingan kepada siswa lain secara individual atau dalam kelompok kecil.

3. Prosedur mengaktifkan siswa belajar bahasa Arab pada kegiatan akhir pembelajaran.

Pada kegiatan menutup pembelajaran dapat dimanfaatkan guru untuk:

- a) memberikan kesempatan bagi siswa merangkum atau membuat ikhtisar dari pelajaran pada hari itu,
- b) memotivasi siswa untuk mempelajari ulang bahan ajar dan atau menyelesaikan tugas rumah secara mandiri atau kelompok,
- c) memberikan informasi bahan ajar pertemuan berikutnya,
- d) mendapatkan penilaian dari siswa guna perbaikan proses pembelajaran, dan
- e) memberikan salam penutup.



Cara yang baik untuk membelajarkan membuat ikhtisar bahan ajar adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat ikhtisar dan menyajikan ikhtisar kepada siswa lain. Strategi berikut dapat digunakan guru.

Prosedur

- a) Jelaskan kepada siswa bahwa bila guru yang membuat ikhtisar pelajaran, itu bertentangan dengan prinsip belajar aktif.
- b) Bagilah siswa menjadi kelompok beranggotakan dua hingga 4 orang.
- c) Perintahkan setiap kelompok untuk membuat ikhtisar pelajaran pada hari itu.

25

- d) Doronglah setiap kelompok untuk membuat uraian singkat guna disampaikan pada kelompok lain. Gunakan pertanyaan panduan, misalnya:
  - (1) Apa judul materi yang baru saja dipelajari?
  - (2) Bacalah materi yang baru saja dipelajari secara benar!
  - (3) Digunakan dalam bentuk apa saja materi yang baru di pelajari?

#### **b). Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran Aktif**

Manajemen pembelajaran aktif adalah usaha dan tindakan guru mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar artinya siswa berperan aktif dan kreatif dalam setiap proses pembelajaran, sedangkan guru berperan hanya sebagai mediator.

Keefektifan manajemen pembelajaran aktif dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam pembelajaran.

a). Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dalam manajemen pembelajaran aktif memiliki peranan penting bagi pendidik/guru sebagai panduan untuk melaksanakan tugas dalam melayani kebutuhan belajar para siswanya. Perencanaan dalam manajemen pembelajaran aktif adalah awal dari semua proses yang rasional sebagai proses penetapan, penyusunan berbagai keputusan penyelenggaraan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pemanfaatan sumber-sumber daya pendidikan yang tersedia secara terpadu.

Perencanaan dalam manajemen pembelajaran aktif pada prinsipnya meliputi:

26

- (1) Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran.
- (2) Membatasi sasaran atas dasar kompetensi dasar dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran.
- (3) Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran.
- (4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- (5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

b). Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran aktif memberi gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran

bahwa jelas kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah dibawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar.

Dengan kejelasan masing-masing unsur dan komponen pembelajaran ini dimungkinkan kegiatan belajar dan mengajar akan sesuai dengan yang direncanakan baik

27

proses maupun kualitas yang dipersyaratkan. Pengorganisasian dalam pembelajaran aktif ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajar yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran aktif meliputi aspek:

- (1) Penyediaan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
  - (2) Pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
  - (3) Pembentukan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
  - (4) Perumusan dan penetapan metode dan prosedur pembelajaran.
  - (5) Pemilihan, pengadaan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.
- c). Penggerakkan (*actuating*)

Penggerakkan dalam manajemen pembelajaran aktif dilakukan oleh pendidik/guru dengan suasana yang edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktifitas belajar baik dilakukan di kelas, di laboratorium, di perpustakaan, praktek kerja lapangan, dan tempat lainnya yang memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga ia harus meningkatkan aktifitas para siswanya melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai pada apa materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru.

28

Penggerakan dalam manajemen pembelajaran aktif yang dilakukan guru sebagai pemimpin pembelajaran dalam upaya membelajarkan anak didik paling tidak meliputi:

- (1) Menyusun kerangka waktu dan biaya yang diperlukan baik untuk institusi maupun pembelajaran secara rinci dan jelas.
- (2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
- (3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik ke arah pencapaian tujuan.
- (4) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru dalam memberikan pelayanan belajar terhadap peserta didiknya.

d). Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dalam manajemen pembelajaran aktif dilakukan oleh guru terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkannya sendiri. Jika

ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan segera dilakukan perbaikan, sehingga tujuan yang sebelumnya ditentukan tetap secara maksimal dapat dipenuhi. Kaitannya dengan siswanya guru perlu memastikan apakah para siswanya itu melaksanakan kegiatan belajar sesuai yang direncanakan. Untuk keperluan pengawasan ini guru mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar.

Perbaikan dapat dilakukan baik sedang berlangsungnya proses pembelajaran maupun pada program pembelajaran berikutnya sebagai implikasi pengawasan dalam

29

pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengawasan dalam manajemen pembelajaran aktif ini meliputi:

- (1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan.
- (2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- (3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

## **2. Kemampuan Awal**

Menurut M. Sastrapradja bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.<sup>11</sup> Sedangkan kemampuan awal menurut Dick dan Carey dalam Alex Sobur adalah

---

<sup>11</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan umum*, Cet. 1, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 64.

kemampuan yang dimiliki si pembelajar pada saat memasuki pembelajaran, kemampuan ini merupakan dasar bagi kegiatan belajar yang akan diikuti oleh si pembelajar selanjutnya.<sup>12</sup>

Kemudian W.S. Winkel mengatakan bahwa pada awal proses belajar mengajar, si pembelajar belum memiliki kemampuan yang dijadikan tujuan dari interaksi antara pengajar dan si pembelajar, bahkan terdapat jurang antara perilaku si pembelajar pada awal proses belajar mengajar dan perilaku si pembelajar pada akhir proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Manusia pembelajar menjadikan kegiatan belajar (proses mengubah tingkah laku

30

menuju kondisi yang lebih baik) sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidup. Ada lima pilar utama yang mutlak untuk menjadi manusia pembelajar:

1. Rasa ingin tahu.

Manusia berpengetahuan diawali oleh adanya rasa ingin tahu, maka manusia yang ingin memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah pembelajar sejati.

2. Optimisme.

Ini merupakan modal utama seseorang anak untuk tidak mudah menyerah dengan aneka ragam situasi yang dihadapi. Adakalanya dan bahkan banyak terjadi, ketika seorang berada satu langkah lagi pada keberhasilan yang telah diukir sejak awal, tiba-tiba berhenti dan meninggalkan usaha dan perjuangannya itu disebabkan rasa pesimis yang merasukinya.

3. Keikhlasan.

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Cet. 2, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 180.

<sup>13</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet.2, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 132.

Orang yang ikhlas adalah orang yang tak kenal lelah. Dia selalu bergairah pada setiap keadaan, sehingga menimbulkan siasat, strategi atau akal baru yang dihasilkan ketika ia berfikir dan memutuskan untuk berbuat. Selain itu muncul juga energi kedua (second win) dari dirinya ketika dia sudah mulai merasa kelelahan tatkala masih dibutuhkan energi yang besar dan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan satu tugas atau pekerjaan. Sebaliknya orang yang tidak memiliki jiwa keikhlasan akan mencari argumen dan berbagai alasan serta meletimasinya. Otot-ototnya kendur, karena otaknya menginstruksikan demikian.

#### 4. Konsistensi.

31

Banyak manusia pekerja dan bahkan pembelajar dalam bentuk format “keras kerupuk” ketika kena air akan melempem alias lembek dalam arti tergoda dengan hal yang baru, lalu meninggalkan apa yang sedang dijalankan dari keputusan program yang telah dibuat sebelumnya.

#### 5. Pandangan visoner.

Pandangan jauh kedepan, melebihi batas-batas pemikiran orang kebanyakan.<sup>14</sup>

Muhammad Ali mengatakan seseorang dapat memiliki sesuatu kemampuan (hasil belajar) dengan baik bila sebelumnya telah memiliki kemampuan yang lebih rendah daripadanya dalam bidang yang sama. Tingkah laku masukan pada dasarnya merupakan keadaan pengetahuan

---

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.5.

atau ketrampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh siswa sebelum ia mempelajari pengetahuan atau ketrampilan baru.<sup>15</sup>

Dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas XI semester 1 materi yang harus di dipelajari siswa antara lain adalah materi III: *المزيد بحرف فى المدينة* yang mengandung bentuk-bentuk kata: *المزيد بحرف واحد*, materi IV: *المزيد بحرفين + المزيد بثلاثة فى مسجد الإستقلال* yang mengandung bentuk-bentuk kata: *المزيد بحرفين + المزيد بثلاثة*. Dalam materi sebelumnya sebagai pengetahuan awal yang harus dikuasai siswa adalah tentang materi I: *أحرف* yang mengandung bentuk-bentuk kata: *أن + الفعل*, materi II: *حياة منظمة* yang mengandung bentuk-bentuk kata: *الفاعل و المفعول به*.

Jadi dengan demikian siswa sudah memiliki pengetahuan awal tentang materi-materi ini untuk dihubungkan dengan materi lainnya yang menjadi tujuan pembelajaran.

Piaget dalam Paul Suparno mengatakan bahwa dalam pikiran seseorang ada

32

struktur pengetahuan awal (*skemata*). Setiap *skema* berperan sebagai suatu filter dan fasilitas bagi ide-ide dan pengalaman baru. *Skema* mengatur, mengkoordinasi, dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar. Melalui kontak dengan pengalaman baru, *skema* dapat dikembangkan dan diubah, yaitu dengan proses asimilasi dan akomodasi. Bila pengalaman baru itu masih bersesuaian dengan *skema* yang dimiliki seseorang, maka *skema* tersebut dikembangkan dengan proses asimilasi. Bila pengalaman yang baru itu sungguh berbeda dengan pengalaman

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 2, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1996), h. 74.



yang ada, sehingga *skema* yang lama tidak cocok lagi menghadapi pengalaman yang baru, *skema* yang lama tersebut diubah sampai ada keseimbangan lagi.<sup>16</sup>

David Ausubel dalam Ratna Willis Dahar mengatakan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan kepada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif adalah fakta-fakta,

konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari siswa dan diingat oleh siswa.<sup>17</sup>

Sedangkan Jean Piaget dalam Singgih D. Gunarsa (1982) mengatakan bahwa struktur kognitif sebenarnya merupakan aspek-aspek struktur intelektual yang dipergunakan untuk mengetahui (belajar sesuatu), yang mencakup mendeteksi, menginterpretasi, mengklasifikasi, dan mengingat informasi, mengevaluasi gagasan, menyaring prinsip, dan menarik kesimpulan dari aturan, membayangkan kemungkinan,

33

mengatur strategi, berfantasi dan bermimpi. Jadi pada tingkat pertama belajar, informasi dapat dikomunikasikan pada siswa baik dalam bentuk belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final, maupun dengan bentuk belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan. Pada tingkat kedua, siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam hal ini terjadi belajar bermakna.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Kanisius Deresan, 1999), h. 33.

<sup>17</sup> Ratna Willis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Cet. 1, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 110.

Proses pembelajaran merupakan konteks interaksi antara guru dan siswa. Konteks ini hendaknya memungkinkan keterlibatan siswa secara optimal, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya (mental, intelektual, emosional, dan sosial serta afektif, kognitif dan psikomotorik) melalui kegiatan belajar yang sengaja direkayasa oleh guru.

Pada sisi lain yang perlu diperhatikan guru adalah perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Ada siswa yang senang membaca daripada mendengar (*visual*), ada siswa yang senang mendengar daripada mencatat atau membaca (*auditorial*) dan ada pula yang senang dalam aktivitas bergerak dan berinteraksi dengan kelompok (*kinestetik*). Untuk lebih jelas perbedaan ketiga karakteristik tersebut dirangkum pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Siswa**

No	Visual	Auditorial	Kinestetik
1	2	3	4
1	Rapi dan teratur	Berbicara pada diri sendiri saat bekerja	Berbicara dengan perlahan

34

1	2	3	4
2	Berbicara dengan cepat	Mudah terganggu oleh keributan	Menanggapi perhatian fisik
3	Perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik	Menggerakkan bibir dan mengucapkan apa yang sedang dibacanya	Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian orang
4	Mementingkan penampilan, baik dalam berpakaian maupun presentasi	Senang membaca dengan keras dan mendengarkan	Berdiri dekat, ketika berbicara dengan orang
5	Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka	Dapat mengulangi kembali, baik nada, suara, berirama	Berorientasi pada fisik dan gerak

---

<sup>18</sup> Singgih D.Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Cet. 1, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1982), h. 136.

6	Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar	Kesulitan dalam menulis, hebat dalam berbicara	Mempunyai perkembangan otot awal yang besar
7	Mengingat dengan asosiasi visual	Berbicara dengan irama yang berpola	Belajar melalui praktek
8	Biasanya tidak terganggu oleh keributan	Biasanya pembicara yang fasih	Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
9	Mempunyai masalah terhadap instruksi verbal, kecuali ditulis, dan sering meminta untuk mengulang	Lebih suka musik daripada seni	Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika sedang membaca
10	Pembaca yang cepat dan tekun	Belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang diingat	Banyak menggunakan isyarat tubuh
11	Lebih suka membaca daripada dibacakan	Suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar	Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
12	Mencoret-coret tanpa arti baik dalam rapat atau waktu nelson	Mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visual	Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
13	Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain	Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menulisnya	Kemungkinan tulisannya jelek
14	Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat	Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik	Ingin melakukan segala sesuatu

1	2	3	4
15	Lebih suka menyampaikan demonstrasi daripada berpidato		Menyukai permainan yang menyibukkan
16	Lebih suka seni daripada musik		

W.S. Winkel mengatakan bahwa kemampuan awal meliputi lima aspek, yaitu:

1. Pribadi siswa.

2. Pribadi guru.
3. Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah.
4. Sekolah sebagai institusi pendidikan.
5. Faktor situasional.

Semua aspek ini dengan satu atau lain cara dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas.<sup>19</sup>

Aspek kemampuan awal ini mencakup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya kreativitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar serta keadaan mental dan fisik.

Dalam kemampuan intelegensi terdapat taraf-taraf, mulai dari taraf intelegensi yang tinggi sampai kepada taraf intelegensi yang rendah. Bagi seorang guru perlu mengetahui hal ini, karena banyak manfaat yang didapatkan, diantaranya adalah guru tersebut dapat mengetahui taraf prestasi yang diharapkan dari siswa tertentu.

Daya kreativitas menunjuk kepada kemampuan untuk berfikir yang lebih orisinal dibandingkan dengan kebanyakan orang lain. Dalam berfikir kreatif ada yang biasa disebut dengan berfikir *divergen* yaitu corak berfikir yang mencari jalan-jalan baru, lebih-lebih dalam

---

<sup>19</sup> Winkel, *Psikologi*, h. 135.

memecahkan problem. Corak berfikir ini dilawankan dengan berfikir *konvergen* yaitu corak berfikir yang mengikuti jalur yang diketahui pasti akan membawa hasil.<sup>20</sup>

Kemampuan intelektual tidak sama dengan kemampuan belajar. Kemampuan belajar merupakan perpaduan dari sejumlah komponen yaitu kemampuan intelektual, bakat khusus, organisasi kognitif, luas pengetahuan yang dimiliki, kemampuan berbahasa dan teknik-teknik studi.<sup>21</sup>

Dalam interaksi antara aspek-aspek kemampuan awal ini terlihat peran dari kelima aspek kemampuan awal. Kelima aspek itu berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas secara bersama-sama, artinya aspek-aspek itu tidak berperan sendiri-sendiri dan terlepas satu sama lain, tetapi berinteraksi yang satu dengan yang lain.

Menurut W.S Winkel interaksi antara aspek-aspek kemampuan awal tersebut ialah:

1. Aspek kemampuan awal pada pihak siswa (masing-masing individu siswa):

a. Faktor-faktor yang langsung berkaitan dengan belajar:

- Kognitif : kemampuan belajar, gaya belajar, daya fantasi.
- Non kognitif : hasrat, motivasi belajar, konsentrasi, perasaan, sikap, minat.

b. Faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam belajar:

- Fungsi sensorik-motorik : kondisi fisik.
- Kepribadian siswa : individualitas biologis, temperamen, kondisi mental, vitalitas psikis, lingkungan hidup, perkembangan kepribadian.

37

---

<sup>20</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Logos, 1999), h. 72.

<sup>21</sup> Dahar, *Teori*, h. 69.

2. Aspek kemampuan awal di luar siswa:

- a. Pribadi guru yang meliputi: kepribadian guru, guru sebagai pendidik, guru sebagai didaktikus, guru sebagai rekan seprofesi.
- b. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang meliputi: sarana prasarana, suasana sekolah, kurikulum sekolah, sistem progresi sekolah, pengelompokan siswa, pengelompokan tenaga pengajar, pelayanan kepada siswa diluar bidang pengajaran, kontak dengan orang tua siswa.
- c. Struktur jaringan hubungan sosial yang meliputi: sistem sosial (pola organisasi formal dan pola organisasi informal), status sosial siswa, interaksi guru-siswa.
- d. Faktor-faktor situasional yang meliputi: keadaan sosial-politik, sosial-ekonomi, sosial-budaya, keadaan waktu dan tempat, keadaan klimatologis (iklim-musim).<sup>22</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Natawidjaja bahwa kemampuan awal meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian siswa yaitu :

(1) Setiap siswa memiliki individualitas biologis sendiri

Individualitas biologis mencakup susunan kimiawi badan, susunan alat-alat perlengkapan badan, daya tahan terhadap penyakit dan daya hidup, dan bentuk badan yang khas untuk setiap manusia. Dengan demikian jelas bahwa seorang sering sakit, maka konsentrasi belajarnya akan terganggu. Begitu pula bila alat pendengaran dan

38

penglihatan kurang, tentu akan mengganggu kegiatan belajar juga.

(2) Kondisi mental

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 232.

Kondisi mental merupakan akibat dari keadaan psikis siswa, seperti ketenangan batin atau kegelisahan batin. Siswa yang menikmati ketenangan batin, karena kehidupan keluarganya yang harmonis dan pergaulan sosialnya dengan teman sebaya lancar, akan jauh lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam belajar.

(3) Vitalitas psikis

Vitalitas psikis ini menunjukkan pada jumlah dan kekuatan energi yang dimiliki seseorang dan berkaitan erat dengan daya hidup jasmani. Orang yang badannya mudah merasa lesu, cepat lelah dan kerap merasa lemah, tidak akan memiliki energi yang banyak.

(4) Lingkungan hidup

Lingkungan hidup merupakan keseluruhan keadaan yang melingkupi siswa atau keadaan yang dengan kehadirannya memberikan pengaruh pada perkembangan siswa. Keadaan sosio ekonomi menunjuk kepada taraf kemampuan finansial keluarga yang dapat bertaraf baik, cukup atau kurang. Dari keadaan inilah tergantung, sampai berapa jauh keluarga dapat membekali siswa dengan perlengkapan material untuk belajar.

(5) Perkembangan kepribadian.

Dalam perkembangan kepribadian, siswa yang berkembang secara normal akan menampakkan ciri-ciri yang khas bagi berbagai taraf perkembangan. Karena itu guru harus mengetahui perkembangan jiwa anak untuk memudahkan mengetahui

---

<sup>23</sup> Natawidjaja Rochman, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Mutiara, 1989), h. 191.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa adalah keadaan pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki siswa terlebih dahulu sebelum ia mempelajari pengetahuan atau ketrampilan baru.

### **3. Hasil Belajar Siswa**

Salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru adalah menilai hasil belajar siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberi informasi baik kepada lembaga maupun pada siswa itu sendiri, sejauh mana kemampuan dan penguasaan yang telah dicapai siswa tentang materi pelajaran yang telah diberikan.

Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, penguasaan diri dalam pribadi individu yang belajar. Dengan konseptualisasi dan kategorisasi manusia mempunyai kemampuan dalam membedakan, memilih dan menentukan objek, peristiwa, konsep, prinsip, generalisasi dan lain-lain. Mengingat dalam belajar atau proses berfikir bukan hanya mengutip kembali informasi yang telah dimilikinya tapi juga bahkan yang terpenting adalah mengkonstruksi kembali imajinasi tersebut.<sup>24</sup>

Menurut Romizowski bahwa hasil belajar diperoleh dalam pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dikelompokkan ke dalam 4 bagian yaitu: fakta, konsep, prosedur dan prinsip. *Fakta* merupakan obyek nyata, ia merupakan asosiasi dari

---

<sup>24</sup> S. Nasution, *Didaktik Dasar-Dasar Mengajar*, Cet. 2, (Bandung: Jemmars, 1982), h. 25.



kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu obyek, peristiwa atau manusia. *Konsep* merupakan pengetahuan tentang seperangkat obyek konkrit atau definisi.

*Prosedur* merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan *prinsip* adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bisa bersifat kausalitas, korelasi atau aksiomatis.<sup>25</sup>

Sedangkan Gagne dan Briggs mengelompokkan hasil belajar dalam lima kategori yaitu (1) ketrampilan intelektual adalah kecakapan yang berkenaan dengan pengetahuan prosedural yang terdiri atas deskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi kaidah serta prinsip, (2) strategi kognitif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperlihatkan, mengingat dan berfikir, (3) informasi verbal adalah kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan, (4) ketrampilan motorik adalah kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot, (5) sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan untuk menerima atau menolak berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.<sup>26</sup>

Selanjutnya Djaali mengatakan bahwa kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang dari dalam diri (kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi dan cara belajar) dan faktor yang berada di

---

<sup>25</sup> Romizowski, *Designing Instructional System*, First Edition (New York: Nicholas Publishing, 1981), h. 379.

<sup>26</sup> Gagne, *Principles of Instruction Design*. Fourth Edition, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1992), h. 49-55.

luar diri (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar). Faktor yang berasal dari dalam diri itu sering disebut dengan faktor internal, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri disebut faktor eksternal.<sup>27</sup>

Memang untuk menetapkan mana yang paling berpengaruh antara kedua faktor diatas tidaklah dapat diketahui dengan pasti, sebab tidak ada satu teoripun yang mengatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh seseorang adalah karena dipengaruhi oleh salah satu faktor saja. Ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh penting terhadap pencapaian hasil belajar diantaranya:

a). Minat

Salah satu faktor yang sangat mendominasi keberhasilan belajar adalah faktor minat siswa. Siswa yang berminat akan belajar dengan penuh gairah tanpa paksaan dan selalu ingin tahu lebih lanjut. Kegairahan belajar dan keingintahuan tersebut akan menghasilkan dampak positif dalam belajar. Sebaliknya siswa yang tidak berminat dalam belajar akan merasa terpaksa tanpa gairah dalam mengikuti pelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa minat yang ada pada diri siswa terhadap pelajaran berbeda-beda kualitasnya, ada siswa yang mempunyai minat yang tinggi, sedang, rendah bahkan sama sekali tidak berminat terhadap pelajaran. Disinilah tugas guru dan para orang tua berupaya untuk membangkitkan minat siswa, sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik. Salah satu upaya membangkitkan minat belajar siswa adalah dengan memberikan hal-hal yang menarik dalam pelajaran, mengemukakan pentingnya pelajaran dan mengambil manfaat setelah mempelajari pelajaran tersebut.

---

<sup>27</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000) h. 128-129.

Minat sebagai faktor internal dalam diri seorang siswa menandakan bahwa dalam dirinya telah memiliki potensi. Dalam Islam potensi ini disebut fitrah sebagaimana ditegaskan Allah swt. dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

ولكن اكثر فأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم  
الناس لا يعلمون

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Melalui ayat ini jelaslah bahwa setiap manusia lahir telah membawa fitrah . Fitrah ini sebagai potensi yang dimiliki manusia untuk dikembangkan dan diisi dengan sejumlah kemampuan intelektual dan keterampilan.

#### b) Jumlah dan kualifikasi tenaga pengajar

Guru merupakan suatu komponen yang memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru dibebani tugas untuk mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, serta dituntut harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, sehingga siswa tersebut diharapkan mampu terjun ke dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

Guru dianggap sebagai orang yang tingkah lakunya pantas dijadikan teladan oleh siswanya. Begitu pentingnya peran seorang guru, sehingga dapat dibuat suatu asumsi bahwa

tinggi rendahnya mutu pendidikan sangat tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan guru tersebut dan tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa juga

43

sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengorganisir lingkungan siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan guru, yaitu ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas. Dari segi kuantitas dimaksudkan adalah seberapa banyak jumlah siswa yang belajar, karena dengan memadainya jumlah guru di sekolah dapat menyebabkan lancarnya proses belajar mengajar. Disamping itu guru tersebut mempunyai kesempatan yang luas dalam mengembangkan dan meningkatkan ilmu yang dimilikinya, sehingga diperoleh hasil pengajaran yang lebih baik. Sebaliknya apabila guru yang dibutuhkan tidak sesuai dengan

jumlah guru yang ada disekolah, maka dengan sendirinya guru-guru tersebut harus bertugas ganda dalam mengajar.

Dengan demikian faktor guru sangat menentukan keberhasilan prestasi siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan guru pada suatu sekolah merupakan faktor penentu bagi tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Bila saja keadaannya memadai, maka prestasi yang akan dicapai akan lebih baik, namun sebaliknya menjadi penyebab turunnya prestasi bila guru tidak cakap dari segi kualitas dan kuantitas.

#### c). Fasilitas yang tersedia

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil dengan baik, jika proses belajar mengajar itu berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak hanya

tergantung kepada siswa dan guru, melainkan juga harus didukung oleh kelengkapan fasilitas yang tersedia pada sekolah tersebut. Fasilitas itu dapat berupa buku

44

paket, buku teks lainnya dan penggunaan alat peraga yang perlu diketahui dan dikuasai oleh siswa yang berhubungan dengan pelajaran.

Sering dialami bahwa seorang siswa di dalam proses belajar memerlukan alat dan fasilitas tertentu, akan tetapi alat dan fasilitas tersebut belum tersedia pada sekolah yang bersangkutan, maka kenyataan ini akan menyebabkan menurunnya minat siswa dalam belajar, yang akhirnya dapat menurunkan hasil belajar. Karena itu pihak sekolah dan pihak berwenang dapat memberikan fasilitas yang dibutuhkan agar siswa dapat belajar dengan baik sampai mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni *ranah kognitif*, *ranah afektif* dan *ranah psikomotoris*. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.<sup>28</sup>

#### 1). Hasil belajar *ranah kognitif*

##### a. Pengetahuan

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. 5, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 22.

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau ingatan seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama tokoh,

45

nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu di hafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial maupun bahasa.

#### b. Pemahaman

Dalam taksonomi Bloom tipe hasil belajar ini setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya misalnya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan pokok dan yang bukan pokok. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan

tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

#### c. Aplikasi

46

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi ada situasi kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru di sebut aplikasi. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada suatu unsur lagi yang perlu masuk, yakni abstraksi tersebut perlu berupa prinsip generalisasi yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk menerapkan pada situasi khusus. Karena situasi itu lokal sifatnya dan mungkin pula subjektif, maka tidak mustahil bahwa isi suatu item itu baru bagi banyak orang, tetapi sesuatu yang sudah dikenal bagi beberapa orang tertentu. Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku dibidang ilmu tertentu. Prinsip mungkin merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada sejumlah besar keadaan, dan mungkin pula merupakan suatu deduksi dari suatu teori atau asumsi. Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru. Membedakan prinsip dengan generalisasi tidak selalu mudah, dan akan lebih mudah dijelaskan dalam konteks cabang ilmu masing-masing.

#### d. Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang

kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang konprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami

47

sistematiknya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

#### e. Sintesa

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir, pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawaban akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenal. Berpikir sintesa adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawaban belum dapat dipastikan. Mensintesa unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam suatu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecahkan integritas menjadi bagian-bagian dan sintesa sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang kreatif sering menemukan berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

#### f. Evaluasi



Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam test essay, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase ” menurut pendapat

48

saudara ” atau ” menurut teori tertentu”. Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kreterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mempermudah mengetahui tingkat kemampuan evaluasi seseorang, item tes hendaknya menyebutkan kriterianya secara ekspelisit. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan masyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan bekerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluaasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

## 2). Hasil belajar *ranah afektif*

*Ranah afektif* berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, hubungan sosial. Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.<sup>29</sup> Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. a.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 23.

*Receiving/Attending* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulasi*) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang

49

dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. c. *Valuiting (penilaian)* berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. d. *Organisasi* yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dll. e. *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai* yakni keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

### 3). Hasil belajar *ranah psikomotor*

*Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 23.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru nampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Tabel berikut ini menjelaskan perbedaan hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotorik.

50

**Tabel 2.**  
**Perbedaan hasil belajar afektif dengan hasil belajar psikomotorik**

No	Hasil Belajar Afektif	Hasil Belajar Psikomotorik
1	Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru	Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar
2	Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan guru	Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
3	Penghargaan siswa terhadap guru	Sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran
4	Hasrat untuk bertanya kepada guru	Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas
5	Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	Kepustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi pada guru tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok untuk diskusi
6	Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya
7	Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya	Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya

Hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak setelah pelajaran diberikan dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun

51

memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi prilakunya.

Berdasarkan pandangan-pandangan dari para ahli tersebut diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada diri seorang siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Untuk dapat mengetahui apakah seseorang sudah belajar, maka diadakanlah evaluasi. Bloom dalam Silverius mengatakan *Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain change are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students*. Evaluasi sebagaimana kita memandangnya, adalah sekumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.<sup>31</sup>

Tardif dalam Muhibbin Syah menyatakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan sebagai alat untuk mengevaluasi dipergunakan tes.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> S.Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Cet. 2, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 4.

Cronbach dalam Silverius mendefinisikan tes sebagai *A systematic procedure for observing and describing one or more characteristics of a person with the aid of either a numerical scale or a category system*. Yaitu suatu prosedur sistematis kualitatif maupun kuantitatif. Namun, apabila tes dikhususkan pada tes hasil belajar, maka batasannya terbatas pada pemberian data kuantitatif. Jadi, tes hasil belajar tidak lain adalah

52

serangkaian pertanyaan yang harus dijawab atau tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yang hasilnya dipakai untuk mengukur kemajuan belajar siswa.<sup>33</sup>

Muhibbin Syah (1996) mengatakan tes hasil belajar adalah alat ukur yang digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Jadi, tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor/angka. Skor yang didasarkan pada sampel yang representative dari tingkah laku pengikut tes itu merupakan indikator tentang seberapa jauh orang yang di tes itu memiliki karakteristik yang sedang diukur, dimana untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa tersebut adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 141.

<sup>33</sup> Silverius, *Evaluasi*, hal. 5.

<sup>34</sup> Muhibbin, *Psikologi*, h. 141.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Hasbi Ashiddiqie (tesis) tentang pengaruh manajemen pembelajaran bahasa Arab dan kompetensi guru terhadap hasil belajar kitab kuning siswa (Studi kasus pada pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama antara manajemen pembelajaran bahasa Arab dan kompetensi guru dengan hasil belajar kitab kuning santri Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren Darul Muta'allimin Tanah

53

Merah Kabupaten Aceh Singkil. Korelasi parsial menunjukkan bahwa kontribusi efektif manajemen pembelajaran bahasa Arab terhadap hasil belajar kitab kuning santri lebih besar dari pada kontribusi efektif kompetensi guru terhadap hasil belajar kitab kuning santri.

Selanjutnya Zahidin dalam tesisnya pengaruh strategi mengajar dan kemampuan awal terhadap hasil belajar fisika SMU Negeri 2 Kota Tebing Tinggi menyatakan bahwa ada interaksi antara strategi mengajar (keseluruhan dan bagian) dan kemampuan awal siswa (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar fisika SMU Negeri 2 Kota Tebing Tinggi.

## **C. Kerangka Penelitian**

Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran erat kaitannya dengan manajemen pembelajaran. Tujuan manajemen pembelajaran adalah menciptakan suatu bentuk pembelajaran dengan kondisi tertentu untuk membantu proses terciptanya pembelajaran secara efektif, efisien dan menarik. Keefektifan manajemen pembelajaran dapat dicapai jika fungsi

perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran.

Keefektifan manajemen pembelajaran berdampak positif pada hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan guru telah siap dengan seperangkat pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Disisi lain, setiap siswa mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum

54

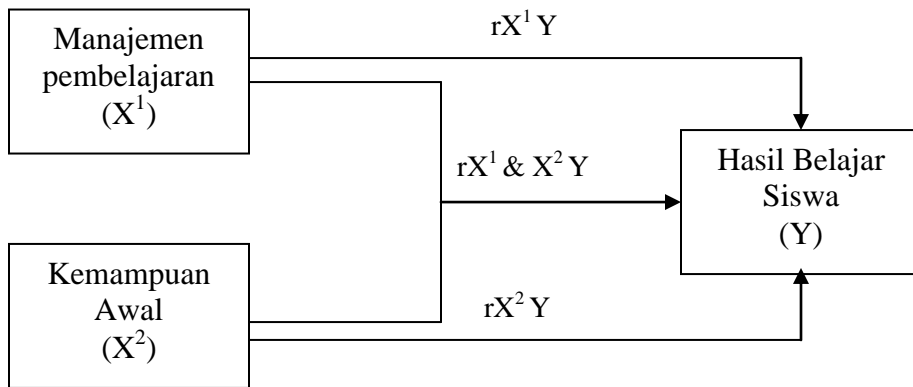
mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kemampuan awal siswa penting diketahui guru sebelum ia memulai pembelajarannya, karena dengan demikian dapat di ketahui apakah siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Dengan mengetahui hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik. Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif.

Manajemen pembelajaran yang diterapkan akan maksimal bila dikaitkan dengan kemampuan awal siswa, jika manajemen pembelajaran telah disiapkan secara efektif dan efisien, sedangkan kemampuan awal siswa telah teridentifikasi, maka target keberhasilan belajar atau hasil belajar yang maksimal akan tercapai.

Dari alur pikir diatas, memberi gambaran paradigma berpikir sebagai berikut:

Gambar 1. Paradigma Penelitian



Keterangan:

X<sup>1</sup> = Manajemen Pembelajaran

X<sup>2</sup> = Kemampuan Awal

Y = Hasil Belajar Siswa

R = Korelasi

→ = Arah Hubungan

#### D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka penelitian serta kajian penelitian yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara manajemen pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Arab siswa MAN Tebing Tinggi
2. Ada hubungan positif antara kemampuan awal dengan hasil belajar bahasa Arab siswa MAN Tebing Tinggi
3. Ada hubungan positif antara manajemen pembelajaran dan kemampuan awal dengan hasil belajar bahasa Arab siswa MAN Tebing Tinggi